

TRADISI MENJAGA KESUCIAN PAKAIAN SHALAT: ETOS KEAGAMAAN DALAM KULTUR LIVING HADIS

Neny Muthi'atul Awwaliyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Indonesia

Email: nenvulthia@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
23 Januari 2021	23 Januari 2021	29 Mei 2021	17 Juni 2021
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.289		

ABSTRACT

This study examines the Tradition of Maintaining the Sanctity of Prayer Clothing This type of research is field research that uses a descriptive method of analysis, namely presenting data in accordance with the results of research obtained from research subjects in the field. Information and data obtained by jumping directly into the field in accordance with the subject of this research. its working instruments combine literature studies and field studies. This research also wants to see the Hadith that lives and responded by the popular community with the term Living Hadith. The reviewer did it to several students of UIN Sunan Kalijaga. The main focus of research is on the tradition of students in maintaining the sanctity of prayer clothes. This research involves sociological studies by borrowing Peter L. Berger's theory of social construction, namely internalization, externalization and objectivation.

Keywords: *Living Hadith, Religious Ethos, Sanctity of Prayer Clothing.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan. Informasi maupun data-data yang diperoleh yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan sesuai dengan pokok penelitian ini. Instrumen kerjanya mengombinasikan antara studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini juga ingin melihat Hadis yang hidup dan direspon oleh masyarakat yang populer dengan istilah Living Hadis. Pengkaji lakukan pada beberapa orang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Yang menjadi fokus utama riset ialah mengenai tradisi mahasiswa dalam menjaga kesucian pakaian shalat. Penelitian ini melibatkan kajian sosiologis dengan meminjam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.

Keywords: *Living Hadis, Etos Keagamaan, Kesucian Pakaian Shalat.*

PENDAHULUAN

Kesucian (*al-thaharah*) merupakan bab pertama dalam setiap kitab fikih. Hal ini membuktikan bahwa kesucian merupakan hal yang sangat penting di mata kaum muslim, terutama ketika melakukan ibadah-ibadah yang terkait ibadah mahdah, seperti wudhu, tayammum, shalat, haji dan lain sebagainya. Sebagai pangkal dari seluruh kegiatan peribadatan kaum muslim, tidak mengherankan bahwa kesucian menjadi salah satu diskursus para ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal serta imam-imam lainnya.¹

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bermadzhab Syafi'i. Hal ini terlihat dari bagaimana tatacara beribadah orang Indonesia yang sangat identik dengan tatacara peribadatan dari madzhab Syafi'i, seperti pelaksanaan shalat tarawih yang berjumlah 23 raka'at, membaca nyaring basmalah ketika shalat, kewajiban menjaga kebersihan dan kesucian badan dan pakaian ketika shalat, dan lain sebagainya.² Kegiatan-kegiatan yang disandarkan kepada madzhab Syafi'i dilakukan dengan kehati-hatian dan dapat dikatakan cukup "repot" .

Selain itu, terlepas dari kemadzhaban, mayoritas kaum muslim Indonesia selalu mengaitkan keislamannya dengan ormas tertentu, seperti NU dan Muhammadiyah. Di bawah naungan NU, peribadatan kaum muslim lebih-lebih identik dengan "kerepotan" dibandingkan dengan ormas Muhammadiyah. Hal ini karena organisasi NU, terlebih pada abad 21 ini mendedikasikan dan mengonotasikan ke-NU-annya dengan keislaman nusantara.³ Ormas-ormas tersebut juga memiliki otoritas yang memengaruhi kehidupan kaum muslim di Indonesia.

Dalam kasus shalat misalnya, meminjam bahasa Joachim Wach, ada perbedaan cara beribadah dan beragama seseorang walaupun dalam satu ormas tertentu seperti NU.⁴ Pengkaji tertarik meneliti tradisi kesucian yang dijaga oleh mahasiswi dari perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yang menjadi alasan pengkaji ialah di mana mereka para mahasiswi tersebut meresepsi kesucian yang dianggap sebagai suatu kewajiban yang datang dari

¹ Lihat Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), 75.

² Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah* (Khatulistiwa Press, 2012).

³ Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Nusantara" dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 169-173.

⁴ Joachim Wach membagi pengalaman beribadah seseorang dengan orang lainnya menjadi tiga: 1) berdasarkan hasil pemikiran; 2) berdasarkan tata cara pelaksanaannya; dan 3) pengalaman berdasarkan persekutuan/kelompok. Lihat Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (posthumous, 1958).

Nabi Muhammad saw., terutama ketika mendirikan shalat. Di sini pengkaji meminjam istilah konstruksi sosial Peter L. Berger yang memahami bahwa dalam konstruksi sosial terdapat tiga proses yang saling berdialektika, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.⁵ Dengan teori sosiologi pengetahuan ini, pengkaji akan lebih memfokuskan penelitian pada bagaimana tiga orang mahasiswa tersebut meresepsi hadis tentang kesucian, terutama kesucian dalam shalat dan bagaimana mereka mempraktikannya sebagai living dari resepsi tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, dan cara pandang subjektif penelitian.⁶ Juga berkolaborasi dengan teori-teori maupun hasil temuan penelitian pustaka (*library research*) guna menunjang penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini sebagaimana sifat kuantitatif akan lebih menekankan kepada *quality* observasi lapangan atau pada suatu objek penelitian dengan kaca mata *living sunnah*. Yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut baik yang nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Sumber data yang digunakan oleh penulis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; 1) Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju.⁷ Olehnya itu, data primer dari penelitian ini diperoleh melalui sumber informan yaitu individu atau perseorangan yang bersangkutan berdasarkan dengan tujuan objek penelitian, yaitu meliputi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Data primer ini, meliputi hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan langsung di lapangan serta data-data yang telah terdokumentasikan mengenai objek penelitian. 2) Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber rujukan yang dapat menunjang data primer yang telah didapatkan. Selain itu, rujukan-rujukan data sekunder juga diperoleh melalui studi pustaka melalui buku-buku, artikel, maupun majalah. Kemudian data sekunder lainnya dikumpulkan dari dokumentasi media online yang telah dinarasikan dalam bentuk video, rekaman, maupun dalam bentuk tulisan di blog dan web.

⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991), 7.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 110-111.

⁷ Sukandi, *Penelitian Subjek Lapangan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), 7-8.

Dalam menganalisis data diperlukan kerangka dasar berpikir dengan menggunakan teori. Adapun teori yang akan digunakan ialah teori sosiologi. Hal ini dirasa memiliki kesesuaian dengan problem masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana perilaku maupun tingkah laku dan interaksi antar-subjek penelitian. Teori sosial yang dirasa peneliti cocok ialah teori habitus yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Mengutip dari tulisan Haryatmoko, habitus menurut Bourdieu dapat menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah. Habitus menjamin kehadiran aktif pengalaman-pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu. Habitus juga dapat menjembatani adanya hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku. Atau menjadi perantara antara individu dan kolektivitas.⁸

Ritzer menambahkan definisi habitus Bourdieu. Habitus tersebut bagi Ritzer memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Atau dalam istilah Bourdieu sendiri, habitus dilukiskan sebagai dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Lebih lanjut, konsep habitus dihubungkan dengan konsep medan (*field*). Medan adalah suatu jaringan relasi antar pendirian-pendirian objektif yang ada di dalamnya.⁹ Sederhananya, habitus terbentuk karena adanya hubungan antara individu dan kolektivitas. Individu sendiri merupakan agen. Posisi berbagai agen di dalam medan ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki. Dengan kata lain, agen yang membentuk habitus sangat bergantung pada suatu modal yang menguasai medan/ranahnya. Singkatnya, teori habitus ini dirumuskan dengan (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.

Dengan perangkat tersebut, maka kemudian habitus menjaga kesucian akan ditempatkan pada habitus-habitus yang telah dikonsepsi oleh Bourdieu yang dibentuk oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang merupakan agensi-agensinya yang membentuk habitus tersebut. Lalu, dengan menggunakan kerangka konseptual habitus dari Bourdieu, peneliti akan melihat bagaimana habitus dan praktik tersebut dilakukan, dan bagaimana peran dan modal agensi dalam praktik tersebut hingga membentuk suatu habitus baru yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 40.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 904-907.

Tinjauan Umum Tentang Pakaian Luar Ketika Shalat

Pada umumnya, pakaian yang paling sering diperhatikan oleh kaum muslim ketika shalat ialah pakaian bagian luar. Pakaian bagian luar merupakan pakaian yang lebih mencolok dan terkesan simbolis. Namun, pakaian bagian luar ini sangat rawan terkena hal-hal di luar ekspektasi manusia. Najis misalnya, bagi sebagian kaum muslim Indonesia sangat memerhatikan kesucian najis pakaian bagian luar.¹⁰

Menurut mahasiswa pertama, Elfa, pakaian luar seperti rok sering “nglembre” (terseret-seret). Jika terseret-seret tersebut tidak terkena najis, maka pakaiannya aman. Masalahnya bagaimana jika terkena najis? “Tetapi saya pake “krentep” (yakin) saja, mbak. Nah, kalau terkena cipratan air atau kena air cucian itu baru saya kurang nyaman dan saya langsung ganti deh” .

“Kalau di rumah saya namanya “telesan” mbak, kalau di pondok namanya sarung suci. Dinamakan sarung suci karena kebanyakan memakai sarung, atau pakaian suci khusus untuk shalat. Saya mulai menggunakan “telesan” ketika masih Ibtidaiyah. Ketika itu saya pakai sarung buat tiduran buat main dan kalau shalat enggak pernah ganti. Juga waktu itu sebelum shalat saya pipis, katoke tak plorot, terus tak pake lagi. Kan kalau gitu netes airnya. Terus tak pake shalat. Ibu saya bilang kalau enggak diganti nanti masuk neraka.”

“Awalnya saya enggak pernah make, sejak disuruh ibu begitu baru tak pake. Pas di pondok guru fikih juga nyuruh gitu. Tapi saya gantinya kalau sempat. Namanya juga di pondok kan mbak? Banyak kegiatannya. Kalau roknya masih dirasa bersih aji ya tetep shalat pake rok tadi enggak pake ganti.” Demikian penuturan mahasiswa pertama.

“Kalau di tempat saya di Temanggung, namanya “nyamping” . Saya pake “nyamping” karena ibu sama mbah make “nyamping” , karena udah turun temurun. Alasannya ya cuma karena buat hati-hati aja, misal karena kena tanah. Kalau enggak make bukan karena enggak sah sih. Cuma buat hati-hati aja.” Kata mahasiswa kedua.

“Nyamping” biasanya dipake abis wudhu langsung kalau di rumah. Misalkan wudhu, nah setelah wudhu langsung make nyampingnya. Tapi kalau di pacitan maknanya ya di kamar walaupun niatnya ya gitu juga sebenere. Semuanya karena kebiasaan. Di pacitan yang anak baru biasanya dikasih tau mbak-mbaknya. Dikasih tau aba-aba biar menjaga kehati-hatian.”

“Orang tua saya mengajarkan karena ajaran Rifaiyah. Tetapi saya lama mondok di pondok NU, jadi kurang begitu paham masalah tradisi Rifaiyah.”

¹⁰ Kesucian pakaian bahkan dijadikan salah satu syarat-syarat shalat di samping menjaga kesucian seluruh anggota badan dan tempat akan dilaksanakannya shalat. Lihat Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), 33.

“Aku dari dulu enggak terlalu mewajibkan diri dan enggak pernah diwajibkan juga sih. Kalau emang rasa kira-kira bajunya udah kotor ya ganti. Kira-kira bajunya kotor apa enggak? Ya niatnya cuma buat hati-hati aja kok. Kalau rok kan sering “nyempar” (terseret tanah). Jadi rada enggak enak kalau dipake malah enggak diganti.”

“Nyamping” seringnya pake “jarik”¹¹. Karena kebanyakan orang tua yang udah sepuh dan kebiasaan pake “jarik”. Tapi kalau anak pondokan makenya ya sarung, walaupun kadang juga pake rok, kadang juga gamis. Aku juga pernah pake daster. Menurutku, pake apapun itu karena masalah mantep atau enggak mantepnya aja pas beribadah. Kalau di Pacitan/pondok lebih sering pake sarung suci karena banyak anak muda yang make, walaupun cara makenya sama kayak make “jarik”.

“Alasan menjaga kesucian karena sikap kehati-hatian aja. Kalau di rumah menjaga kesucian biasanya merujuk pada kitab-kitab fikih Rifaiyah.” Demikian yang dituturkan oleh mahasiswa kedua.

Sedangkan di Gresik menurut mahasiswa kedua, pakaian suci dinamakan “pakaian shalat”. “Tapi pakaian shalatnya enggak semua, cuma bawahannya aja. Yang dipunyai aji, seperti rok, sarung dan lain-lain.”

“Sejak kecil, sejak Ibtidaiyah, Ayah sama ibu kalau shalat suka pake gitu. Pernah satu dua kali nyoba ganti, abis itu enggak lagi. Pas Mts dan Aliyah enggak peduli itu. Mulai telaten lagi pas di jogja pas kuliah di sini, baru peduli lagi. Tapi cuma make bagian bawahnya aja.”

“Kalau shalat kata ustadz ya ganti pake yang bersih enggak pake yang buat tadi main. Cuma buat hati-hati. Yang biasa dipake kan kotor apalagi dibuat masak, dibuat kemana-mana.”

“Batasan kotornya, kotor enggak masalah tapi asal enggak najis. Meski kena debu, lemah (tanah) ya enggak apa-apa asal enggak najis. Kalau aku sih risih abis dipake kemana-mana kan. Jadinya, sebelum shalat sesuci (bersih-bersih) dulu baru shalat.” Begitulah yang dikatakan mahasiswa ketiga.

Tinjauan Umum Tentang Pakaian Dalam Ketika Shalat

¹¹ Jarik merupakan kain panjang berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata panjang 2 meter hingga 2,5 meter, lebar antara 1,05 hingga 1,1 meter. Jarik biasanya bermotif batik jawa yang digunakan sebagai bawahan atau penutup anggota badan bagian bawah busana wanita klasik, tetapi masih tetap eksis digunakan hingga kini.

Selain pakaian bagian luar, pakaian bagian dalam sering dipermasalahkan oleh kaum muslim, untuk kaum wanita misalnya, lebih banyak mempermasalahkan pakaian dalam, seperti celana dalam, dalaman kerudung, dan lain sebagainya. Menurut mahasiswa pertama, celana dalam sangat rentan terkena najis, terutama bagi wanita yang sering mengalami keputihan. Selain itu, kebiasaan membuang air kecil tanpa mengusap bekas air, dikhawatirkan terkena cipratan atau tetesan air kecil. “Saya takut Cuma kali aja keputihan atau kena air pipis.”

Mahasiswa kedua lebih mengkhawatirkan masalah keputihan bagi wanita. “Kalau pakaian dalam enggak mantepnya karena sering keputihan. Jadinya kalau sedang *traveling* saya suka pake *pantyliner* biar kalau enggak bersih tinggal buang. Kalau pakaian luar ya merasa aman-aman aja sih.” Pendapat mahasiswa ketiga berbeda dengan kedua mahasiswa lainnya. “saya kalau masalah daleman, dalemannya enggak make sekalian pas shalat biar cari aman.”

Tradisi Menjaga Kesucian Sholat(Etos Keagamaan): Dalam Kaca Mata Kontruksi Sosial

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi al-Qur’an atau hadis mengambil bentuk praktik kultural masa lalu dan masa kini. Itu artinya, mengkaji resepsi hadis dalam konteks ini, tidak hanya mengkaji teks yang tertulis, tetapi juga membaca masyarakat di mana hadis dipraktikkan dan digunakan untuk berbagai tujuan.¹² Sedangkan menurut Saifuddin Zuhri, living hadis merupakan suatu bentuk resepsi atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.¹³ Begitu pula dengan ketiga mahasiswa yang pengkaji teliti.

Dalam mengkaji teks-teks itu, tidak dapat dipungkiri adanya keterlibatan keilmuan di luar teks, terutama kajian living Qur’an dan hadis yang terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian living, terutama teori-teori sosiologi dan antropologi.¹⁴ Yang dalam kajian ini, pengkaji menggunakan pendekatan sosiologi, dengan meminjam teori Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial.

Menurut Peter L. Berger, masyarakat merupakan suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat merupakan suatu produk manusia. Masyarakat juga merupakan aktivitas dan kesadaran manusia. Maka, dalam suatu masyarakat tentunya terdapat realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Di sinilah Berger berkesimpulan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Dengan kata lain, di dalam masyarakat terdapat

¹² Ahmad Rafiq, “Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)” dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 77.

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi” dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, 2016, 194.

¹⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis ...” dalam *Jurnal Living Hadis*, 189.

proses sosial, yang setiap individu menjadi sebuah pribadi, memegang suatu identitas dan melaksanakan apapun yang menjadi bagian dari kehidupannya. Namun, pribadi manusia tersebut tidak dapat terpisah dari masyarakat.¹⁵

Hubungan antara manusia dan masyarakat tersebut melibatkan tiga proses yang saling berdialektika, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.¹⁶

1. Internalisasi

Internalisasi menurut bahasa Berger ialah peresapan kembali suatu realitas oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia yang obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.¹⁷ Atau dengan meminjam bahasa Saifuddin Zuhri, internalisasi menunjukkan proses ke dalam (*inward process*) yang dalam konteks living hadis ini, hadis sebagai objek dari luar dipahami, dihayati, diresapi, ditafsirkan hingga menjadi sesuatu yang mendarah daging dalam diri individu yang melakukan living hadis tersebut, seolah-olah teks hadis tersebut bukan berasal dari luar dirinya.¹⁸

Pada mahasiswa pertama, Elfa, proses internalisasi terjadi ketika Elfa kecil yang di suruh orang tuanya untuk memakai “telesan” sesaat sebelum shalat. Proses yang dialami oleh Elfa menjadi berhasil dengan adanya landasan normatif yang digunakan orang tuanya untuk membujuknya. Dalil yang digunakan itu ialah:

قال رسول الله ص م . : . إتهما ليعذبان، وما يعذبان في كبير أما أحدهما فكان لا يستنزه من بوله .

Dalil itu kemudian menjadikan Elfa menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. Elfa akhirnya memakai “telesan” juga. Proses internalisasi pada kasus Elfa ialah di mana Elfa memahami dan meresapi makna dari menjaga kesucian shalat tersebut. Lalu, memakai “telesan” menjadi kebiasaan Elfa.

Pada mahasiswa kedua proses internalisasi terjadi dengan kasus yang berbeda. Internalisasi yang dialami oleh MZ dengan melihat penanaman tradisi. MZ menjaga kebersihan sendiri terjadi dengan adanya pembiasaan secara turun temurun dan telah membentuk suatu tradisi yang langgeng. Di mana MZ melihat kedua orang tuanya yang selalu menggunakan “nyamping” setelah berwudhu. MZ kemudian mempraktikkan hal yang sama yang dilakukan

¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 3-4.

¹⁶ Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: LP3ES, 2009), 111.

¹⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci...*, 5.

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Potret Tradisi Islami Berdasar pada Resepsi Teks al-Qur’an dan Hadis pada Satu Keluarga di Yogyakarta” dalam *A Reader Living Hadis: Hadis dan Sosial Budaya*, tt., 21.

oleh orang tuanya. Proses internalisasi pada kasus MZ terjadi ketika MZ mulai menyadari dan meresapi nilai kesucian itu dan melakukannya secara berulang-ulang setelahnya.

Demikian halnya dengan mahasiswa ketiga. Proses internalisasi terjadi dengan adanya suatu kebiasaan yang dibawa oleh kedua orang tuanya. Seperti halnya MZ, IB mengalami internalisasi serupa. Ketika ia melihat bagaimana orang tuanya melakukan tata cara “sesuci”, lalu memakai pakaian shalat sebelum shalat. Peniruan yang dilakukan IB tentu setelah ia merasakan dan menghayati hal tersebut. Di sinilah kemudian IB mulai memakai pakaian shalat sebelum shalat dan melakukannya secara berulang-ulang.

2. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan proses kedua setelah internalisasi. Eksternalisasi dalam teori Berger ialah sebuah proses pembentukan institusi. Yang mana, setelah suatu realitas masuk, dipahami dan diresapi pada diri seorang individu, lalu jika realitas tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan individu tersebut pada saat itu, maka pada saat itu juga, individu akan melakukan realitas yang telah tertanam padanya.¹⁹ Pada proses ini, terjadi proses yang berlawanan dari proses internalisasi, yaitu eksternalisasi (proses keluar).

Elfa sebagai individu yang telah lebih dulu melewati proses internalisasi mengenai bagaimana menjaga kesucian shalat dengan menjaga kesucian shalat yang harus ia ganti ketika melaksanakan shalat. Persepsi itu tidak berhenti pada pemahaman dan aktualisasinya saja. Elfa yang kemudian disekolahkan di madrasah tsanawiyah dan Aliyah yang berbasis NU. Elfa menjadi aktif mengikuti kegiatan NU yang memiliki kesamaan dengan persepsinya. Begitu pula dengan IB. Yang juga menginternalisasikan persepsi kesucian shalat dengan bersekolah di pondok pesantren yang berbasis NU.

Berbeda dengan Elfa, MZ yang juga mengalami proses internalisasi dari orang tuanya, menginternalisasikan persepsinya dengan bersekolah di pondok pesantren yang berbasis NU juga. Padahal orang tuanya penganut Rifaiyah.

3. Objektivasi

Proses tak sadar seorang individu yang membentuk kebiasaan baru itulah disebut objektivasi. Melalui proses internalisasi dan eksternalisasi, proses objektivasi terbentuk secara tak sadar dalam menempatkan teks seolah-olah sebagai realitas yang objektif yang seakan-akan tidak dipengaruhi oleh pemahaman subjektif individu.²⁰

¹⁹ Geger Riyanto, *Peter L. Berger...*, 111.

²⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Potret Tradisi Islami ...” dalam *A Reader Living Hadis ...*, 21.

Eksternalisasi yang dialami oleh Elfa, MZ dan IB memiliki kesamaan, yaitu dengan mengaktifkan diri pada kegiatan ke-NU-annya. Maka, pada proses objektivasi ketiganya memiliki pengalaman yang sama, yaitu sama-sama melanggengkan dan menjaga persepsi tentang menjaga kesucian pakaian sebelum mendirikan shalat. Namun, pada tahap objektivasi ini, ketiganya berbeda lagi dari aktualisasi keobjektivasiannya. Elfa lebih mempermasalahkan pakaian bagian dalam, MZ yang juga begitu. Sedangkan IB yang memiliki persepsi tambahan bahwa daripada mempermasalahkan pakaian bagian dalam, ia lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Ketiganya sama-sama mengkhawatirkan pakaian bagian luar yang jika terseret tanah tanpa najis akan tetap menjaga kesucian pakaiannya, sedangkan jika material yang menyentuh pakaian luar mengandung najis, mereka memilih mengganti pakaiannya dengan pakaian lainnya yang dianggap masih suci.

Biodata Mahasiswa

Terdapat tiga mahasiswa yang secara acak peneliti ambil. Berikut adalah biodata singkat mereka.

JMLH NAMA	SAMPEL 1	SAMPEL 2	SAMPEL 3
	: Elfa. : 21 Oktober 1995. : Paciran, Lamongan. : MA. TABAH. : UIN Sunan Kalijaga. : Mahasiswa.	: MZ. : 17 Juni 1993. : Temanggung. : MA. PT. : UIN Sunan Kalijaga. : Mahasiswa.	: IB. : 24 Juli 1994. : Gresik. : MA. Assa'adah. : UIN Sunan Kalijaga. : Mahasiswa

KESIMPULAN

Mahasiswa tersebut meresepsi hadis tentang kehati-hatian dalam menjaga pakaian shalat dengan mengamalkan dan menindaklanjuti hadis dengan melakukan tindakan menjaga kesucian pakaian yang hampir sama, dengan mengganti pakaian ketika shalat. Jika Elfa dan MZ mengganti pakaian dengan sesuai kebutuhan/sesuai keyakinan batas najis, sedangkan IB hanya meresepsi bahwa yang diganti hanya pakaian bagian bawah saja. Mereka mengalami proses internal-eksternal-objektif yang berbeda. Namun, pada tataran tertentu bertemu pada persepsi dan aksi yang sama, bahwa adanya kehati-hatian dalam menjaga pakaian ketika hendak melaksanakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. “Jaringan Ulama Nusantara” dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka. 2016.
- Berger Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi” dalam *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. 2016.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. tt. “Potret Tradisi Islami Berdasar pada Resepsi Teks al-Qur’an dan Hadis pada Satu Keluarga di Yogyakarta” dalam *A Reader Living Hadis: Hadis dan Sosial Budaya*.
- Rafiq, Ahmad. “Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)” dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Rifa’i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra. 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES. 2009.
- Rusyd, Ibn. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2013.
- Syafi’i, Muhammad bin Idris asy-. *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah*. Khatulistiwa Press. 2012.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. posthumous. 1958.